

PERTEMUAN XII KEKELIRUAN BERPIKIR

Kekeliruan Formal

1. *Fallacy of Four Terms* (Kekeliruan karena menggunakan Empat Terms). Kekeliruan berpikir karena empat term dalam silogisme ini terjadi **karena term penengah diartikan ganda**, sedangkan dalam patokan diharuskan hanya terdiri dari tiga term. Misalnya:

Semua perbuatan mengganggu orang lain diancam dengan hukuman
Menjual barang di bawah harga tetangganya adalah mengganggu
kepentingan orang lain

Jadi, menjual barang di bawah harga tetangganya diancam hukuman.

Orang berpenyakit menular harus diasingkan

Orang berpenyakit panu adalah membuat penularan penyakit

Jadi, dia harus diasingkan

2. *Fallacy of Undistributes Middle* (Kekeliruan Karena Kedua Term Penengah Tidak Mencakup). Kekeliruan berpikir karena tidak satu pun dari kedua term penengah mencakup, seperti:

Orang yang terlalu banyak belajar kurus

Dia kurus sekali,

karena itu **tentulah ia banyak belajar**

Semua anggota PBB adalah negara merdeka.

Negara itu tentu menjadi anggota PBB,

karena **memang negara merdeka.**

3. *Fallacy of Illicit Process* (Kekeliruan Karena Proses Tidak Benar). Kekeliruan berpikir karena term premis tidak mencakup, tetapi dalam konklusi mencakup.

Kura-kura adalah binatang malata

Ular bukan kura-kura

Karena itu, **ia bukan binatang melata**

Kuda adalah binatang

Sapi bukan kuda

Jadi, **ia bukan binatang**

4. *Fallacy of Two Negative* (Kekeliruan Karena Menyimpulkan Dari Dua Premis Yang Negatif). Kekeliruan berpikir karena mengambil kesimpulan dari dua premis negatif. Apabila terjadi demikian sebenarnya tidak bisa ditarik konklusi.

Tidak satu pun drama yang baik mudah dipertontonkan,
Tidak satu pun drama Shakespeare mudah dipertontonkan
Maka, semua drama Shakespeare adalah baik

Tidak satu pun barang yang baik itu murah
Semua barang di toko itu tidak murah
Jadi, semua di toko adalah baik

5. *Fallacy of Affirming the Consequent* (Kekeliruan Karena Mengakui Akibat). Kekeliruan berpikir dalam silogisme hipotetik karena membenarkan akibat, kemudian membenarkan pula sebabnya.

Bila kita bisa berkendara secepat cahaya, maka kita bisa mendarat di bulan

Kita telah dapat mendarat di bulan

Berarti kita telah dapat berkendara secepat cahaya

Bila pecah perang harga barang-barang naik

Sekarang harga barang naik

Jadi, perang telah pecah.

6. *Fallacy of Denying Antecedent* (Kekeliruan Karena Menolak Sebab). Kekeliruan berpikir dalam silogisme hipotetik karena mengingkari sebab, kemudian disimpulkan bahwa akibat juga tidak terlaksana.

Bila permintaan bertambah harga naik

Nah, sekarang permintaan tidak bertambah

Jadi, harga tidak naik

Bila datang elang maka ayam berlarian

Sekarang elang tidak datang

Jadi, ayam tidak berlarian

7. *Fallacy of Disjunction* (Kekeliruan Karena Bentuk Disyungtif). Kekeliruan berpikir terjadi dalam silogisme disyungtif karena mengingkari alternative pertama, kemudian membenarkan alternative

lain. Padahal menurut patokan, pengingkaran alternatif pertama, bisa juga tidak terlaksananya alternatif yang lain.

Dia lari ke Jakarta atau ke Bandung

Ternyata tidak di Bandung

Berarti, **dia ada di Jakarta** (atau bisa tidak di Bandung maupun Jakarta)

Dia menulis cerita atau pergi ke Surabaya

Dia tidak pergi ke Surabaya

Jadi, **ia tentu menulis cerita**

8. *Fallacy of Incosistency* (Kekeliruan Karena Tidak Konsisten). Kekeliruan berpikir karena tidak runtutnya pernyataan yang satu dengan pernyataan yang diakui sebelumnya.

Anggaran dasar organisasi kita sudah sempurna

Kita perlu melengkapi beberapa pasal agar komplit

Tuhan adalah Maha Kuasa

Karena itu, Ia bisa menciptakan tuhan lain yang lebih kuasa dari Dia

KEKELIRUAN INFORMAL

1. *Fallacy of Hasty Generalization* (Kekeliruan Karena Membuat Generalisasi yang Terburu-buru). Kekeliruan berpikir karena tergesa-gesa membuat generalisasi, yaitu mengambil kesimpulan umum dari kasus individual yang terlampau sedikit, sehingga kesimpulan yang ditarik melampaui batas lingkungannya.

Dia orang Islam, mengapa membunuh.

Kalau begitu, orang Islam memang jahat.

Panen di kabupaten gagal

Kalau begitu tahun ini di Indonesia harus mengimpor beras

2. *Fallacy of Forced Hypothesis* (Kekeliruan Karena Memaksakan Praduga). Kekeliruan berpikir karena menetapkan kebenaran suatu dugaan.

Seorang pegawai datang ke kantor dengan luka goresan di pipinya;

Seorang menyatakan bahwa isterinya yang melukainya dalam suatu percekocokan karena diketahuinya selama ini orang itu kurang harmonis hubungannya dengan isterinya;

Padahal sebenarnya karena goresan besi pagar

3. *Fallacy of Begging the Question* (Kekeliruan Karena Mengundang Permasalahan). Kekeliruan berpikir karena mengambil konklusi dan premis yang sebenarnya harus dibuktikan dahulu kebenarannya.

Allah itu mesti ada karena adanya bumi

(Di sini orang akan membyuktikan bahwa Allah itu ada dengan dasar adanya bumi, tetapi tidak dibuktikan bahwa bumi adalah ciptaan Allah)

4. *Fallacy of Circular Argument* (Kekeliruan Karena Menggunakan Argumen yang Berputar). Kekeliruan berpikir karena menarik kesimpulan dari suatu premis, kemudian kesimpulan tersebut dijadikan sebagai premis, sedangkan premis semula dijadikan kesimpulan pada argument berikutnya.

Sarjana-sarjana lulusan perguruan tinggi UKY kurang bermutu karena organisasinya kurang baik.

Mengapa organisasi perguruan tinggi kurang baik?

Dijawab, karena perguruan tinggi itu kurang bermutu.

5. *Fallacy of Argumentative Leap* (Kekeliruan Karena Berganti Dasar). Kekeliruan berpikir karena mengambil kesimpulan yang tidak diturunkan dari premisnya. Jadi mengambil kesimpulan melompat dari dasar semula.

Ia kelak menjadi guru besar yang cerdas

Sebab orang tuanya kaya

Pantas ia cantik karena pendidikannya tinggi

6. *Fallacy of Appealing to Authority* (Kekeliruan Karena Mendasarkan pada Otoritas). Kekeliruan berpikir karena mendasarkan diri pada kewibawaan atau kehormatan seseorang tetapi dipergunakan untuk permasalahan di luar otoritas ahli tersebut.

Pisau cukur ini sangat baik

Sebab Rudi Hartono selalu menggunakannya

Bangunan ini sangat kokoh, sebab dokter Fulan mengatakan demikian.

7. ***Fallacy of Appealing to Force*** (Kekeliruan Karena Mendasarkan Diri pada Kekuasaan). Kekeliruan berpikir karena berargumen dengan kekuasaan yang dimiliki, seperti menolak pendapat seseorang dengan mengatakan:
Kau masih juga membantah pendapatku. Kau baru satu tahun duduk di bangku perguruan tinggi, aku sudah lima tahun.
8. ***Fallacy of Abusing*** (Kekeliruan Karena Menyerang Pribadi). Kekeliruan berpikir karena menolak argument yang dikemukakan seseorang dengan menyerang pribadinya.
Dia adalah seorang yang brutal
Jangan dengarkan pendapatnya
9. ***Fallacy of Ignorance*** (Kekeliruan Karena Kurang Tahu). Kekeliruan berpikir karena menganggap bahwa lawan bicara tidak bisa membuktikan kesalahan argumentasinya, dengan sendirinya argumentasi yang dikemukakannya benar.
Sudah berapa kali kau kemukakan alasanmu tetapi tidak terbukti gagasanku salah. Inilah buktinya bahwa pendapatku benar.
10. ***Fallacy of Complex Question*** (Kekeliruan Karena Pertanyaan yang Ruwet). Kekeliruan berpikir karena mengajukan pertanyaan yang bersifat menjebak.
Jam berapa kamu pulang semalam? (Sebenarnya yang ditanya tidak pergi. Penanya hendak memaksakan pengakuan bahwa yang ditanya semalam pergi).
11. ***Fallacy of Oversimplification*** (Kekeliruan Karena Alasan Terlalu Sederhana). Kekeliruan berpikir karena bergargumen tasi dengan alasan yang tidak kuat atau tidak cukup bukti.
Kendaraan buatan Honda adalah yang terbaik,
karena paling banyak peminatnya.
12. ***Fallacy of Accident*** (Kekeliruan Karena Menetapkan Sifat). Kekeliruan berpikir karena menetapkan sifat bukan keharusan yang ada pada suatu benda bahwa sifat itu tetap ada selamanya.
Daging yang kita makan hari ini adalah dibeli kemarin,
Daging yang dibeli kemarin adalah daging mentah
Jadi, hari ini kita makan daging mentah

13. *Fallacy of Irrelevant Argument* (Kekeliruan Karena Argumen yang Tidak Relevan). Kekeliruan berpikir karena mengajukan argument yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang menjadi pokok pembicaraan.

Pisau silet itu berbahaya daripada peluru

Karena tangan sering teriris oleh pisau silet dan tidak pernah oleh peluru.

14. *Fallacy of False Analogy* (Kekeliruan Karena salah Mengambil Analogi). Kekeliruan berpikir karena menganalogikan dua permasalahan yang kelihatannya mirip, tetapi sebenarnya berbeda secara mendasar.

15. *Fallacy of Appealing to Pity* (Kekeliruan Karena Mengundang Belas Kasihan). Kekeliruan berpikir karena menggunakan uraian yang sengaja menarik belas kasihan untuk mendapatkan konklusi yang diharapkan. Uraian itu sendiri tidak salah tetapi menggunakan kalimat-kalimat yang menarik belas kasihan agar kesimpulannya menjadi lain, padahal masalahnya hubungan dengan fakta, bukan dengan perasaan.

Saya sampaikan kepada Anda (para Juri), bukan untuk kepentingan Si Fulan, tetapi menyangkut permasalahan yang panjang, ke belakang ke masa yang sudah lampau maupun ke depan ke masa yang akan datang. Saya katakan pada Anda, bukan untuk kepentingan Si Fulan, tetapi untuk mereka para penerus, para generasi yang akan datang, anak-anak kita semua, dan seterusnya...yang pada ujungnya minta 'suatu hukuman diperberat' atau sebaliknya...

KEJELIRUAN KARENA PENGURUH BAHASA

1. *Fallacy of Composition* (Kekeliruan Karena Komposisi). Kekeliruan berpikir karena menetapkan sifat yang ada pada bagian untuk menyipati keseluruhannya.

Setiap kapal perang telah siap tempur, maka keseluruhan angkatan laut sudah siap tempur.

Mur ini sangat ringan, karena itu, mesinnya tentu ringan juga

2. *Fallacy of Division* (Kekeliruan Karena dalam Pembagian). Kekeliruan berpikir karena menetapkan sifat yang ada pada keseluruhannya, maka demikian juga setiap bagiannya.

Kompleks ini dibangun di atas tanah yang luas, tentunya kamar-kamar tidurnya juga luas.

3. ***Fallacy of Accent*** (Kekeliruan Karena Tekanan). Kekeliruan berpikir karena memberikan tekanan dalam pengucapan.

Ibu, ayah pergi (yang hendak dimaksud adalah ibu dan ayah pembicara sedang pergi. Seharusnya tidak ada penekanan pada ibu, sebab maknanya menjadi pemberitahuan pada ibu bahwa ayah baru saja pergi).

4. ***Fallacy of Amphiboly*** (Kekeliruan Karena Amfiboli). Kekeliruan berpikir karena kalimat yang dapat ditafsirkan berbeda-beda.

Croesus, raja Lydia tengah memikirkan untuk berperang melawan kerajaan Persia. Sebagai raja yang berhati-hati, ia tidak akan melaksanakan peperangan manakala tidak ada jaminan untuk menang. Oleh karena itu, ia meminta pertimbangan kepada pendeta Oracle Delphi. Ia mendapat jawaban: 'Apabila Croesus berangkat melawan Cyrus ia akan menghancurkan sebuah kerajaan besar'. Puas dengan jawaban tersebut, Croesus pun berangkat dengan 'tafsiran' bahwa ia pasti menang.

5. ***Fallacy of Equivocation*** (Kekeliruan Karena Menggunakan Kata dalam Beberapa Arti). Kekeliruan berpikir karena menggunakan kata yang sama dengan arti yang lebih dari satu.

Gajah adalah binatang, jadi, gajah **kecil** adalah binatang yang **kecil**. Kata 'kecil' dalam 'gajah kecil' berbeda pengertiannya dengan 'kecil' dalam 'binatang kecil'.

Sumber:

Alex Lanur. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Mundir. *Logika*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

W. Pespoprodo dan T. Gilareso. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.